

ALTERNASI BUNYI BAHASA INDONESIA DALAM KOGNAT MELAYU ULU KAPUAS

Alternation of Indonesian Sounds in Malay Cognat of Ulu Kapuas

Fauzi Syamsuar

Universitas Putra Indonesia Cianjur

Jl. Dr. Muwardi Gg. Perjuangan No.66, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 46113

Pos-el: fauzisyamsuar@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia terderivasi dari bahasa Melayu Baku; dan Ulu Kapuas merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Kesamaan di antara dua kode bahasa itu ditunjukkan oleh kognat identik yang dimiliki bersama. Terdapat kognat lain yang menunjukkan alternasi bunyi. Artikel ini mendeskripsikan kesamaan dan alternasi bunyi yang dialami oleh kognat tersebut. Alternasi bunyi melibatkan segmen (konsonan, vokal, diftong, dan untaian bunyi) serta menunjukkan sejumlah alternasi morfofonemik yang melibatkan penggantian, penambahan, penghilangan, dan perubahan posisi silabis segmen; alternasi morfofonemik itu juga melibatkan perpanjangan bunyi sebagai salah satu aspek prosodi. Korpus data berupa bentuk fonologis kognat. Bentuk fonologis kognat Ulu Kapuas diperoleh dari dan/atau didasarkan pada kajian terdahulu atas aspek fonologis satuan leksikal Ulu Kapuas yang dilakukan oleh Yusriadi (2007). Sementara itu, kognat Indonesia merupakan satuan leksikal Indonesia yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan merupakan padanan bagi satuan leksikal Ulu Kapuas tersebut di atas; dan bentuk fonologisnya ditentukan dengan merujuk ke kaidah grafem-fonem dalam bahasa Indonesia yang dianjurkan oleh Fauzi (2015). Pelemahan konsonan, penguatan konsonan, lenisi, fortisi, pengenduran vokal, penegangan vokal, diftongisasi, monoftongisasi, perubahan posisi-lidah dalam produksi vokal, penggabungan bunyi, metatesis, penghilangan bunyi, haplologi, penambahan bunyi, asimilasi, disimilasi, glotalisasi, nasalisasi, perpanjangan bunyi, pemendekan kata, pemanjangan kata, dan de-reduplikasi kata menjadi temuan. Kaidah fonotaktis serta persebaran segmen dalam kognat yang dimiliki oleh dua kode bahasa itu pun menjadi temuan.

kata kunci: kognat, alternasi bunyi, alternasi morfofonemik, kaidah fonotaktis

Abstract

Indonesian is derived from Standard Malay; while Ulu Kapuas is a dialect of Malay. Sameness between the two language codes is shown by their identical cognates. There are other cognates showing sound alternations. This article describes the sameness and the sound alternations undergone by the cognates. The alternations involve segments (consonants, vowels, diphthongs, and soundclusters) and show morphophonemic alternations involving replacement, addition, deletion, and syllabic position replacement of segments; the alternations also involve one of the suprasegmental features, i.e., length. The data corpora are in forms of the phonological forms of the cognates. The phonological forms of Ulu Kapuas cognates are obtained from and/or based on previous studies on phonological aspects of Ulu Kapuas lexical items conducted by Yusriadi (2007). Meanwhile, Indonesian cognates are Indonesian lexical items available in Kamus Besar Bahasa Indonesia becoming the equivalents for Ulu Kapuas lexical items afore-mentioned; and their phonological forms are determined by referring to the rules of grapheme-phoneme correspondences in Indonesian proposed by Fauzi (2015). Consonant weakening, consonant strengthening, lenition, fortition, vowel laxing, vowel tensing, diphthongization, monophthongization, tongue-position change in vowel production, metatheses, sound deletion, haplology, sound addition, assimilation, dissimilation, glottalization, nasalization, sound lengthening, word shortening, word lengthening, and de-reduplication become findings. Phonotactics and the distributions of segments in the cognates shared by the two language codes also become findings.

keywords: cognates, sound alternation, morphophonemic alternation, phonotactics, Ulu Kapuas Malay

Informasi Artikel

Naskah Diterima
27 Maret 2023

Naskah Direvisi Akhir
25 November 2023

Naskah Disetujui
2 Desember 2023

Cara Mengutip

Syamsuar, Fauzi. (2023). Alternasi Bunyi Bahasa Indonesia dalam Kognat Melayu Ulu Kapuas. *Aksara*. 35(2). 190—210. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i2.4185.190--210>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia terderivasi dari bahasa Melayu Baku; dan dipertegas oleh SIL (2006, hlm. 2) bahwa 80% unsur linguistik Indonesia berasal dari Melayu Baku. Selain Melayu Baku, terdapat variasi lain bahasa Melayu yang tersebar di Indonesia. Melayu Pontianak merupakan ragam Melayu Baku yang dituturkan di kota Pontianak dan sekitarnya; kota itu setakat ini menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Salah satu variasi lain bahasa Melayu di provinsi itu adalah Dayak Melayu (SIL, 2006, hlm. 4). SIL menjelaskan bahwa Dayak Melayu, selain dituturkan oleh penduduk di Kalimantan Tengah sebelah barat, juga dituturkan oleh masyarakat yang sebagian besar tinggal di Kalimantan Barat; dan wilayah penutur Dayak Melayu juga meliputi daerah aliran Sungai Kapuas yang merentang dari Sintang sampai dengan Putussibau. Tempat tersebut terakhir merupakan ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu.

Kajian tentang dialek Melayu di Kapuas Hulu sebenarnya telah dimulai oleh Nieuwenhuis pada 1890-an; dan dialek di Kapuas Hulu itu dinamai dialek *Ulu Kapuas* (Yusriadi, 2007, hlm. 15). Yusriadi (2007, hlm. 29) mempertegas bahwa sebutan Kapuas Hulu digunakan untuk perihal formal atau perihal administratif pemerintahan bagi kawasan yang membentang dari Kecamatan Silat Hilir sampai dengan kawasan kaki Penggunungan Muller, yakni yang setakat ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Sebutan *Ulu Kapuas* digunakan untuk perihal tak-formal atau perihal nonadministratif bagi posisi geografis kawasan itu dan digunakan bagi penamaan variasi bahasa Melayu yang dituturkan di kawasan itu; dan dalam artikel ini sebutan itu pun digunakan untuk merujuk ke bahasa Melayu dialek Ulu Kapuas.

Deskripsi fonologi Ulu Kapuas disajikan dalam laporan penelitian Yusriadi (2007); persebaran segmen Ulu Kapuas yang dideskripsikannya didasarkan pada data yang diperolehnya dari transkripsi fonetis atas 24 cerita rakyat Ulu Kapuas. Transkripsi itu didasarkan pada tuturan dua pencerita (seorang laki-laki dan seorang perempuan). Verifikasi atas data yang dianggapnya kurang sahih dilakukan oleh Yusriadi dengan mewawancarai tiga penutur jati Ulu Kapuas (dua perempuan dan satu laki-laki). Data pun diperoleh dari senarai kata Swadesh yang merupakan transkripsi fonetis atas tuturan seorang informan penutur jati Ulu Kapuas.

Diasumsikan terdapat kesamaan di antara bahasa Indonesia (sebagai kode bahasa modern yang terderivasi dari bahasa Melayu Baku) dan Ulu Kapuas (sebagai dialek bahasa Melayu). Diasumsikan juga terdapat perbedaan di antara dua kode bahasa itu. Namun, perbedaan itu diasumsikan sebagai satuan linguistik yang menunjukkan kemiripan. Artikel ini mendeskripsikan kesamaan dan kemiripan di antara bahasa Indonesia dan Ulu Kapuas; kesamaan dan kemiripan itu berkait dengan kajian aspek fonologis dalam pembentukan kata.

Dua pahamam penting dalam pembentukan kata dianjurkan oleh Carr (2008, hlm. 90): akar seperti *number* /num.bər/ ‘jumlah’ serta afiks seperti prefiks *in-* /In/ ‘tidak’ dan sufiks *-able* /eI.bəl/ ‘dapat’ dalam kata Inggris *innumerable* /In.ju:.mə.rə.bəl/ ‘takterhingga’. Artikel ini mendeskripsikan satuan fonologis sebagai akar dalam bahasa Indonesia dan Ulu Kapuas dan afiks yang didapati terlibat dalam pembentukan kata yang menjadi data.

Ketika membahas kesamaan dan/atau kemiripan di antara kode bahasa yang berbeda, pahamam **kognat** (*cognate*) harus diperhatikan. Kognat bagi kata dalam sebuah bahasa adalah kata dalam bahasa lain yang mengandung kemiripan dan digunakan atau pernah digunakan dengan pemaknaan yang mirip (Yule 2010, hlm. 226). Yule mencontohkan tiap-tiap kata Inggris *mother* /mʌ.ðər/ ‘ibu’ dan *father* /fɑ:.ðər/ ‘ayah’ merupakan kognat bagi kata Jerman *Mutter* /mʊ.te/ dan *Vater* /fa:.te/. Di antara tiap-tiap pasangan kognat yang dicontohkan itu, terdapat korespondensi bunyi atau alternasi bunyi: vokal Inggris /ʌ/ berkorespondensi dengan vokal Jerman /ʊ/, vokal Inggris /ɑ/ berkorespondensi dengan vokal /a/, konsonan Inggris /ð/ berkorespondensi dengan konsonan Jerman /t/, dan untaian bunyi Inggris /ər/ berkorespondensi dengan vokal Jerman /e/.

Alternasi bunyi adalah relasi sinkronis antara kata yang mengalami alternasi morfofonemik (Bussmann, 1996, hlm. 48). Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ketika dilekati oleh prefiks /In/ dan sufiks /eɪ.bəl/, akar Inggris /num.bər/ beralternasi menjadi bentuk lain dalam /In.ju:.mə.rə.bəl/; alternasi pun dialami oleh sufiks yang melekatkan akar itu; alternasi seperti itu merupakan alternasi morfofonemik.

Merujuk pada penjelasan SIL (2006), 80% unsur linguistik Indonesia berasal dari Melayu Baku. Hal ini diasumsikan bahwa, jika dibandingkan dengan Ulu Kapuas, bahasa Indonesia lebih mirip dengan Melayu Baku. Berdasarkan asumsi itu, pembahasan ditentukan sebagai deskripsi alternasi bunyi Indonesia dalam kognat Ulu Kapuas. Berdasarkan penjelasan Bussmann yang tersebut dalam paragraf terdahulu, alternasi morfofonemik bunyi Indonesia dalam kognat Ulu Kapuas juga menjadi pembahasan.

Pembahasan alternasi bunyi perlu memperhatikan persebaran segmen dalam bahasa yang dilibatkan. Merujuk ke Tan & Ranaivo-Malançon (2009), Nik Safiah et al. (2011), Fauzi (2018), dan Deterding, Gardiner, & Najib (2022), persebaran konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1.
Bunyi Konsonan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

cara artikulasi	tempat artikulasi									
	bilabial	labiodental	dental	alveolar	posalveolar	palatal	velar	uvular	glotal	
letup	p b			t d		c ɟ	k g	q	ʔ	
nasal		m			n		ŋ			
getar										ʀ
frikatif		f v	θ ð	s z	ʃ			x		h
lateral					l					
aproksiman		w					j			

Konsonan (selanjutnya disingkat dengan K) yang tertera di sebelah kiri dalam setiap kolom di atas bersifat fortis atau diproduksi dengan upaya otot alat ucap dan hembusan nafas yang relatif kuat, sedangkan K yang tertera di sebelah kanan bersifat lenis atau diproduksi dengan upaya otot alat ucap dan hembusan nafas yang relatif lemah (periksa Crystal, 2008). Merujuk ke skala universal bagi kualitas segmen, K berada dalam rentangan dari yang bersifat kuat sampai dengan yang bersifat lemah (Crystal, 2008, hlm. 454). Crystal menjelaskan bahwa K velar lebih lemah daripada K dental; dan K dental lebih lemah daripada K bilabial. Matthews (1997) mengutarakan bahwa, berdasarkan skala yang di dalamnya K tertentu dibedakan sebagai bunyi kuat atau bunyi lemah, K letup dianggap lebih kuat daripada K frikatif dan K frikatif dianggap lebih kuat daripada K lateral dan aproksiman.

Kemudian, merujuk ke Tan & Ranaivo-Malançon (2009), Nik safiah et al. (2011), Fauzi (2018), dan Deterding, Gardiner, & Najib (2022), persebaran vokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu diterakan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Bunyi Vokal dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

posisi lidah	depan		tengah		belakang	
	tegang	kendur	tegang	kendur	tegang	kendur
tinggi	i	ɪ			u	ʊ
sedang	e	ɛ		ə	o	ɔ
rendah			a	ʌ		

Vokal (selanjutnya disingkat dengan V) digolongkan ke dalam beberapa tipe berdasarkan posisi lidah dalam produksinya. Berdasarkan bagian lidah yang terlibat, V digolongkan ke dalam V depan, tengah, dan belakang. Berdasarkan ketinggian lidah, V digolongkan ke dalam V tinggi,

sedang, dan rendah. V yang diproduksi dengan postur lidah yang menegang disebut V tegang dan yang diproduksi dengan postur lidah yang mengendur disebut V kendur.

Segmen lain yang mirip dengan V tegang adalah diftong. Kemiripan itu didasarkan oleh Yavaş (2011, hlm. 106) pada kenyataan bahwa produksi dua tipe segmen itu berdurasi lebih lama jika dibandingkan dengan produksi V kendur. Diftong, yang diperlakukan sebagai segmen tunggal, setidaknya memiliki dua tipe: (a) V yang diikuti oleh aproksiman seperti /ɛj/ dalam kata Indonesia *survey* dan /ʌj/ dalam kata Indonesia/Melayu *pantai* dan (b) untaian dua V yang mengandung luncuran (*glide*) seperti /ɪʌ/ dalam kata Minangkabau *kaciak* (Fauzi, 2018). Berkait dengan perubahan pergerakan lidah dalam produksi diftong, Harimurti (2008) menjelaskan diftong sempit versus diftong lebar; diftong sempit diproduksi dengan sedikit perubahan pergerakan lidah seperti /ɛj/; diftong lebar diproduksi dengan perubahan pergerakan lidah yang agak banyak seperti /ʌj/.

Aproksiman merupakan semi-K atau semi-V; dalam artikel ini segmen itu diperlakukan sebagai K. Selain itu, terdapat luncuran, yakni bunyi transisional yang terproduksi ketika organ ucap bergerak menuju atau meninggalkan tempat artikulasi sebuah V (Crystal, 2008, hlm. 211). Crystal mencontohkan /ɹ/ yang hadir dalam pengucapan kata Inggris *tune* /tʰuːn/ ‘tala’ sebagai luncuran. Luncuran yang hadir sebagai onset dan/atau bagian dari onset seperti yang dicontohkan oleh Crystal itu juga merupakan K.

K dapat hadir sebagai onset atau koda sebuah silabel. Pernyataan itu berkaitan dengan definisi silabel oleh Yavaş (2011, hlm.20) sebagai satuan fonologis yang mengandung segmen lain yang berada di sekitar V atau yang mirip dengan V atau diftong; dan segmen tersebut terakhir merupakan nukleus satuan itu. Onset hadir sebagai bunyi awal silabel sedangkan koda hadir sebagai bunyi akhir silabel. Silabel dapat merupakan silabel awal, silabel akhir, penultimat (sebelum silabel akhir), antepenultimat (sebelum penultimat), atau pre-antepenultimat (sebelum antepenultimat). Kata yang terdiri atas satu silabel disebut kata monosilabis; yang terdiri atas dua silabel disebut kata disilabis; yang terdiri atas tiga silabel disebut kata trisilabis. Silabel berkoda disebut silabel tertutup dan silabel yang tak-berkoda (hanya terdiri atas onset dan sebuah V/diftong sebagai nukleus) disebut silabel terbuka.

METODE

Kognat Ulu Kapuas berasal dari satuan leksikal yang menjadi data penelitian Yusriadi (2007); dan bentuk fonologis satuan leksikal itu tersedia. Kognat Ulu Kapuas berasal dari satuan leksikal yang bentuk fonologisnya identik atau memiliki kemiripan dengan bentuk fonologis satuan leksikal Indonesia yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan kata lain, kognat Indonesia berasal dari satuan leksikal yang ada di KBBI dan bentuk fonologisnya identik dan/atau memiliki kemiripan dengan bentuk fonologis kognat Ulu Kapuas. KBBI tidak menyediakan bentuk fonologis satuan leksikal Indonesia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dengan merujuk ke kaidah korespondensi-grafem fonem yang dianjurkan oleh Fauzi (2015), bentuk fonologis kognat Indonesia ditentukan.

Upaya tersebut di atas menghasilkan (a) senarai kognat identik yang dimiliki bersama oleh bahasa Indonesia dan Ulu Kapuas dan (b) senarai atas alternasi bunyi Indonesia dalam kognat Ulu Kapuas. Bentuk fonologis kognat, baik yang identik ataupun yang mengalami alternasi bunyi diterakan secara silabis dengan menggunakan tanda /./ sebagai pemisah antar-silabel. Bentuk fonologis semua kognat itu, baik yang identik ataupun yang mengalami alternasi bunyi, dapat dilihat dalam lampiran.

Kognat yang mengalami alternasi bunyi direkapitulasi dalam senarai di bagian analisis. Kolom pertama senarai menerakan penomoran alternasi bunyi. Kolom kedua menerakan bentuk fonologis kognat Indonesia. Kolom ketiga menerakan bentuk fonologis kognat Ulu Kapuas; silabel dengan alternasi bunyi pada umumnya disorot (*high-lighted*); dan alternasi ditunjukkan

oleh K atau V atau diftong atau untaian bunyi yang dicetak tebal. Kolom keempat menerakan glosari bagi kognat; agar makna yang dikandung oleh kognat lebih mudah dipahami, glosari dalam bahasa Inggris atau penamaan dalam bahasa Latin bagi kognat tertentu menjadi preferensi. Kolom terakhir menerakan jumlah kognat, yakni jumlah kognat yang diterakan dalam senarai plus kognat lain yang mengalami alternasi bunyi yang dideskripsikan. Sebagaimana telah tersebut di atas, kognat lain itu dapat dilihat dalam lampiran. Untuk efisiensi penulisan, *konsonan* disingkat dengan *K* dan *vokal* disingkat dengan *V*. Deskripsi alternasi melibatkan simbol $[-\rightarrow]$, yakni yang bermakna ‘menjadi’. Dengan demikian, *alternasi K $\rightarrow$ V* bermakna ‘alternasi konsonan menjadi vokal’. Selain itu, simbol $[-]$ digunakan untuk merujuk ke ‘sampai dengan’, sehingga $x-y$ bermakna ‘x sampai dengan y’ dan simbol $[&]$ terkadang digunakan untuk menggantikan *dan*.

Kognat identik mencakupi 153 bentuk kata dengan K fortis sebagai onset silabel awal atau onset kata monosilabis. Persebaran K fortis sebagai onset dan tipe V sebagai nukleus silabel awal itu atau sebagai nukleus kata monosilabis itu serta jumlah kognat yang terlibat dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Rekapitulasi Jumlah Kognat Identik dengan K Fortis sebagai Bunyi Awal

Rangkap dasar silabel nukleus dengan 4 V. 6 Ords sebagai Bunyi 1. 1 awal							
onset silabel awal	nukleus silabel awal						jumlah kognat
	V depan		V tengah		V belakang		
	tegang	kendur	tegang	kendur	tegang	kendur	
letup-bilabial /p/	---	5	6	6	1	7	25
letup-alveolar /t/	1	4	5	12	3	5	30
letup-palatal /C/	---	---	---	5	---	2	7
letup-velar /k/	1	1	5	11	3	3	24
letup-glotal /Ɂ/	1	7	17	24	1	4	37
frikatif-alveolar /s/	3	2	3	15	2	2	27
frikatif-glotal /h/	1	---	---	2	---	---	3
total:	7	19	36	58	8	25	153

Kognat identik pun mencakupi 86 bentuk kata dengan K lenis sebagai onset silabel awal atau onset kata monosilabis. Persebaran K lenis sebagai onset dan tipe V sebagai nukleus silabel awal itu atau nukleus kata monosilabis itu serta jumlah kognat yang terlibat dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Rekapitulasi Jumlah Kognat Identik dengan K Lenis sebagai Bunyi Awal

nukleus silabel awal							
onset silabel awal	V depan		V tengah		V belakang		jumlah kognat
	tegang	kendur	tegang	kendur	tegang	kendur	
letup-bilabial /b/	2	4	6	8	4	3	26
letup-alveolar /d/	2	---	---	6	1	3	12
letup-palatal /ɟ/	---	1	2	3	---	---	6
letup-velar /g/	---	1	1	2	1	---	4
nasal-bilabial /m/	---	5	4	5	1	2	17
nasal-alveolar /n/	---	---	1	---	---	---	1
nasal-palatal /ɲ/	---	1	1	2	---	---	4
nasal-velar /ŋ/	---	---	1	---	---	---	1
getar-posalveolar /ɾ/	---	---	---	---	---	1	1
lateral-alveolar /l/	1	1	1	8	---	1	12
aproksiman-palatal /j/	---	---	1	---	---	---	1
total:	5	12	18	34	7	10	86

K fortis mendominasi onset silabel awal kognat identik dan onset kognat identik yang berupa kata monosilabis; dan V tengah dan V kendur mendominasi nukleusnya. Kognat lain mengalami keberlimpahan alternasi bunyi. Alternasi bunyi itu menunjukkan alternasi morfofonemik dan bagian berikut ini menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alternasi K

Terdapat alternasi K Indonesia → K lain dalam kognat Ulu Kapuas. Senarai 1 merekapitulasi alternasi K fortis dan Senarai 2 merekapitulasi alternasi K lenis.

Senarai 1a. Alternasi K Fortis → K Fortis

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[1]	/pɪ.jak/	/tɪ.jak/	tread/pedal	1
[2]	/pɪ.saw/	/zɪ.saw/	knife	1
[3]	/tə.li.ŋa/	/kə.li.naŋ/	ear	1
[4]		/lu.tot/	knee	1
[5]	/Cɪ.jum	/sɪ.jum/	kiss	1
[6]		/wa.ʒɪk/	glutinous rice with coconut milk	3
[7a]	/ka.kəz/	/zə.kəz/	elder brother/sister	3
[7b]		/ra.kus/	greedy	1
[7c]		/zə.dɪk/	younger brother/sister	3
[8a]		/ti.fɪ/	TV	1
[8b]		/hu.tɒf/	letter of the alphabet	1
[9]	/sɪŋ.guŋ/	/tɪ.guŋ/	nudge	1
[10]	/su.dəh/	/zə.dəh/	already/done	1
[11]		/li.hət/	see	1
[12a]	/hə.bɪs/	/zə.bɪs/	finished/gone	18
[12b]	/hɪŋ.gəp/	/zɪ.ŋəp/	perch	1
[12c]	/həŋ.tu/	/zəŋ.tu/	ghost	2
[12d]		/ʒə.tu/	fall/drop down	1

Kognat dalam [1]--[5] & [7] mengalami pelemahan K; kognat dalam [6] & [8]--[12] mengalami penguatan K. Tujuh kognat mengalami pelemahan K sebagai onset silabel awal dan dua kognat mengalami pelemahan K sebagai onset silabel akhir; dan tiga kognat mengalami pelemahan K sebagai koda silabel akhir. Dua puluh kognat mengalami penguatan K sebagai onset silabel awal dan dua kognat mengalami penguatan K sebagai onset silabel akhir; dan lima kognat mengalami penguatan K sebagai koda silabel akhir.

Senarai 1b. Alternasi K Fortis → K Lenis

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[13]	/ber.ta.ŋa/	/nə.ŋəz/	ask	1
[14a]	/tɪ.pɪs/	/lɪ.pɪs/	thin	1
[14b]		/kə.tɪ.jak/	arm-pit	1
[15]	/bə.pəz/	/zə.pəŋ/	father	1
[16]	/ʒə.məh/	/ʒə.məŋ/	touch	1
[17]	/hə.sɪl/	/lɜ.sɪl/	result	1
[18]	/li.hət/	/li.jət/	see	1
[19]	/bə.hu/	/bə.ʒu/	shoulder	1

Tipe lain pelemahan K adalah lenisi (alternasi K fortis → K lenis). Dua kognat dalam [13] & [15] mengalami lenisi letup → nasal; dua kognat dalam [14] mengalami lenisi letup → lateral; satu kognat dalam [16] mengalami lenisi frikatif → nasal; satu kognat dalam [17] mengalami lenisi frikatif → lateral; satu kognat dalam [18] mengalami lenisi frikatif → aproksiman; dan satu kognat dalam [19] mengalami lenisi frikatif → luncuran. Dengan demikian, K Indonesia yang mengalami lenisi mencakupi K letup dan K frikatif; dan K Ulu Kapuas agak didominasi oleh K nasal. Lenisi melibatkan dua onset silabel awal, satu onset penultima, dua onset silabel akhir, dan dua koda silabel akhir. K yang terlenisi dalam [13] bermetatesis atau berpindah posisi secara silabis.

Senarai 2a. Alternasi K Lenis → K Fortis

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[20]		/təm.bək/	pound	1
[21]	/bu.kən/	/zə.kən/	not	2
[22]	/dɛ.ləm/	/zə.ləm/	deep/inside	1
[23]	/gɪ.gɪt/	/kɪ.bʊt/	bite	1
[24]	kə.mə.rɪn/	/kə.mə.ʒɪz/	yesterday	1
[25a]	/rə.sə/	/zə.sə/	flavor	1

[25b]	/tə. l u r/	/tə. l u 2/	egg	3
[26]	/zə. z u r/	/zə. z u y/	obstacle	1
[27]	/l u .t u t/	/t u .h u t/	knee	1
[28a]	/l a .l u /	/z a .l u /	pass; past	1
[28b]	/l i .h a t/	/z i g .k a t/	see	1
[28c]	/z a m .b i l/	/z a .m i 2/	take	1
[29]	/k ə .t i .j a k/	/k ə .l i .p a k/	arm-pit	1

Tipe lain penguatan K adalah fortisi (alternasi K lenis menjadi K fortis). Lima kognat dalam [20]--[23] mengalami fortisi letup → letup; satu kognat dalam [24] mengalami fortisi nasal → letup; empat kognat dalam [25] mengalami fortisi getar → letup; satu kognat dalam [26] mengalami fortisi frikatif → frikatif; empat kognat dalam [27] & [28] mengalami fortisi lateral → letup; dan satu kognat dalam [29] mengalami fortisi aproksiman → letup. Dengan demikian, K Indonesia yang mengalami fortisi mencakupi K yang bervariasi; dan K Ulu Kapuas didominasi oleh K letup. Fortisi melibatkan delapan onset silabel awal, tiga onset silabel akhir, dan lima koda silabel akhir.

Senarai 2b. Alternasi K Lenis → K Lenis

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[30]	/kəm.bər/	/gl.may/	twin
[31]	/zə.dəŋ/	/zə.dəŋ/	shrimp
[32]	/mə.ra.con/	/pə.ra.con/	poisonate
[33]	/zə.nam/	/zə.nam/	plait
[34]	/də.giŋ/	/də.giŋ/	meat
[35]	/gən.caŋ/	/gə.nar/	shake
[36a]	/rə.kən/	/yə.kən/	commandment
[36b]	/rə.m.jəŋ/	/yə.nəŋ/	bed
[36c]	/rəŋ.kə/	/yəŋ.kə/	skeleton/sketch
[36d]	/hər.ta/	/yə.ta/	treasure/possession
[36e]	/pər.ha.ti/	/pəy.ha.ti/	control/keep an eye on something
[36f]	/kə.rəŋ.ko.nən/	/yə.kən/	throat
[36g]	/ka.rə.na/	/kəy.no/	because
[36h]	/la.rə/	/la.yə/	run
[36i]	/sə.rəj/	/so.yəj/	<i>Andropogon nardus</i>
[36j]	/mū.rəh/	/mū.yəh/	cheap
[36k]	/lə.bə.rəŋ/	/lə.bəy/	Eid
[36l]	/tə.wər/	/tə.wəy/	bid/bargain
[37]	/rə.kos/	/sə.*o2/	greedy
[38]	/kə.mə.rin/	/kə.mə.ɹi2/	yesterday
[39a]	/lə.rəh/	/yə.yəh/	collapse
[39b]	/gū.lin/	/gə.yin/	roll
[40]	/tə.wər/	/tə.bəy/	bid/bargain
[41]	/li.jat/	/lə.wit/	loamy

Alternasi dalam [30]--[32] & [35]--[38] merupakan pelemahan K; alternasi dalam [33]--[34] & [39]--[41] merupakan penguatan K. Delapan belas kognat mengalami pelemahan K sebagai onset silabel awal dan 46 kognat mengalami pelemahan K sebagai onset silabel akhir; 23 kognat mengalami pelemahan K sebagai koda silabel akhir. K yang teralternasi dalam [36f], [36g], & [36k] bermetatesis. Satu kognat mengalami penguatan K sebagai onset silabel awal dan empat kognat mengalami penguatan K sebagai onset silabel akhir; dan sembilan kognat mengalami penguatan K sebagai koda silabel akhir.

Nasalisasi merupakan tipe lenisi (Lodge, 2009, hlm. 29). Lenisi letup → nasal dalam [13] & [15], lenisi frikatif → nasal dalam [16], dan pelemahan letup → nasal dalam [31] merupakan nasalisasi. Nasalisasi lain setidaknya terekapitulasi dalam Senarai 5 & 10. Alternasi K frikatif → K nasal dialami oleh kognat dalam [16]; sehingga, selain merupakan lenisi dan nasalisasi, alternasi yang dialami oleh kognat itu berkaitan dengan *pelemahan frikatif* (*fricative weakening*) yang dijelaskan oleh Sole & Pearman (2004, hlm. 1) biasanya terjadi di silabel akhir. Selain itu, alternasi yang dialami oleh kognat dalam [18] & [19] merupakan pelemahan frikatif di silabel akhir, sedangkan alternasi yang dialami oleh kognat dalam [17] merupakan pelemahan frikatif di silabel awal.

Kognat dalam [19] mengalami pelemahan K frikatif → luncuran. Alternasi itu berkaitan dengan *peluncuran* (*gliding*) yang dijelaskan oleh Sole & Pearman (2004, hlm. 1) sebagai tipe pelemahan K. Berkontras dengan *peluncuran*, Millar (2015, hlm. 59) mengutarakan *penguatan luncuran* (*glide strengthening*). Tidak didapati kognat yang mengalami alternasi itu; alih-alih, *penguatan aproksiman*, yang mirip dengan *penguatan luncuran*, dialami oleh kognat dalam [29], [40] & [41]: satu kognat dalam [29] mengalami fortisi aproksiman → K letup; satu kognat dalam

[40] mengalami penguatan aproksiman → K letup; dan satu kognat dalam [41] mengalami penguatan aproksiman palatal → aproksiman bilabial.

Alternasi K yang dideskripsikan dalam sub-bagian ini direkapitulasi dalam Tabel 5. Tabel 5 pun merekapitulasi alternasi K yang terjadi dalam alternasi yang melibatkan untaian bunyi. Dengan demikian, jumlah kognat yang mengalami alternasi K beserta persebaran K berdasarkan posisi silabisnya dapat terlihat dengan jelas.

Alternasi V

Terdapat alternasi V Indonesia → bunyi tunggal lain dalam kognat Ulu Kapuas. Senarai 3 merekapitulasi alternasi V tegang dan Senarai 4 merekapitulasi alternasi V kendur.

Senarai 3a. Alternasi V Tegang → V Tegang Lain/Diftong

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[42] /ki.lo/	/ke.lu/	kilo	1
[43] /si.ŋa.pa/	/so.pa/	who	1
[44] /to.pi/	/ta.ŋu/	hat/cap	1
[45a] /Co.ba/	/Cu.ba/	try	1
[45b] /men.Co.ba/	/nu.ba/	try/examine	1
[45c] /ra.di.ŋo/	/ya.di.ŋu/	radio	2
[46] /du.wa/	/du.waŋ/	two	1

Kognat dalam [42]--[45] juga mengalami perubahan posisi lidah dalam produksinya. Perubahan itu direkapitulasi dalam Table 6. Kognat dalam [46] mengalami alternasi V tegang → diftong. Alternasi itu dibahas lebih lanjut dalam deskripsi diftongisasi dan monoftongisasi.

Senarai 3b. Alternasi V Tegang → V Kendur

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[47a] /be.ti.na/	/ti.naŋ/	female	1
[47b] /te.li.ŋa/	/te.li.naŋ/	ear	2
[48] /ŋa.na/	/ŋa.ŋaŋ/	opened	10
[49] /ta.di/	/to.diŋ/	just before	1
[50] /lu.ka/	/lo.kəŋ/	injury/bruise	9

Kognat dalam [47]--[50] mengalami pengenduran V. Realisasi V tegang sebagai nukleus silabel awal/penultimat dalam kognat Indonesia dipengaruhi oleh realisasi V tegang sebagai nukleus silabel akhir. Realisasi V kendur sebagai nukleus silabel awal/penultimat dalam kognat Ulu Kapuas juga dipengaruhi oleh realisasi V kendur sebagai nukleus silabel akhir. Dengan demikian, baik dalam kognat Indonesia ataupun Ulu Kapuas, terjadi asimilasi. Pernyataan terakhir berkaitan dengan *asimilasi regresif* (*regressive assimilation*) yang dijelaskan oleh Bateman (2007, hlm. 288) sebagai alternasi yang di dalamnya segmen tertentu mempengaruhi segmen yang hadir sebelumnya. Kemudian, kognat dalam [49] mengalami perubahan posisi lidah dalam produksi V. Tabel 7 merekapitulasi perubahan itu bersama dengan perubahan posisi lidah yang dialami oleh kognat dalam Senarai 3a & 3b.

Senarai 4a. Alternasi V Kendur → V Tegang

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[51] /pIn.ŋam/	/pi.naw/	borrow/lend	1
[52] /de.ŋar/	/di.ŋa:/	hear	1
[53] /ge.li.m.pəŋ/	/ga.laŋ/	lie on the ground	1
[54] /be.li/	/bo.li/	buy	7
[55a] /za.bəŋ/	/za.ba/	elder brother	1
[55b] /ke.lam.bu/	/le.la.mu/	bed curtain/mosquito net	1
[56] /har.ta/	/yo.ta/	treasure/possession	1
[57] /bo.doh/	/bu.du/	stupid	1

Kognat dalam [51]--[57] mengalami penegangan V. Realisasi nukleus dalam kognat Indonesia sebagai V kendur dalam [51], [55b], & [56] (juga dalam [60b]--[60d], [61], [62], & [68b] tersenarai di bawah ini) disebabkan oleh kehadirannya di silabel tertutup. Realisasi itu bersesuaian dengan kaidah fonotaktis yang dijelaskan oleh Hasan (2013, hlm. 52--57) bahwa nukleus di silabel tertutup dalam bahasa Melayu/Indonesia direalisasikan sebagai V kendur. Sementara itu, realisasi nukleus silabel awal dalam kognat Indonesia sebagai V kendur dalam

[55a] & [57] disebabkan oleh kehadiran V kendur di silabel akhir, sehingga terjadi asimilasi regeresif. Realisasi nukleus kognat Ulu Kapuas sebagai V tegang dalam [51]--[57] disebabkan oleh kaidah fonotaktis yang dijelaskan oleh Hasan (2013, hlm. 52--57) bahwa nukleus silabel terbuka direalisasikan sebagai V tegang.

Senarai 4b. Alternasi V Kendur → V Kendur Lain

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[58]	/kɪ.səh/	/kɛ.səh/	story/tale	1
[59]	/tə.bɪŋ/	/yə.bəŋ/	steep/cliff	1
[60a]	/mɛ.rəh/	/mɪ.yəh/	red	3
[60b]	/tɛm.bək/	/tɪ.mək/	shoot	1
[60c]	/zə.nɛh/	/zɪ.nəh/	strange	1
[60d]	/zɔ.lɛh/	/zɔ.lɪh/	by	1
[61]	/pɛn.dɛk/	/pɛ.nək/	short	1
[62]	/sɛn.dɔk/	/sɔ.nuk/	spoon	1
[63a]	/pɛ.gəŋ/	/pɪ.gəŋ/	hold	1
[63b]	/sɛn.tək/	/sɪn.tək/	jerk	1
[63c]	/mɛ.pɛn.tək/	/pɪn.tək/	jerk	1
[64]	/zɛn.təh/	/zɛn.təh/	I don't know	1
[65a]	/dɛ.məm/	/dɔ.məm/	fever	28
[65b]	/tɛn.tu/	/tɔn.tu/	certain	3
[65c]	/mɛn.ɛɔ.lup/	/pɔ.lup/	dip/immerse	1
[65d]	/tɛr.mɛ.nuŋ/	/tɛ.mɔ.nuŋ/	pensive	1
[66]	/lɪ.ʊət/	/lɔ.wit/	loamy	1
[67]	/gɔ.lɪŋ/	/gɛ.yɪn/	roll	1
[68a]	/zɔ.mɔŋ/	/zɔ.muŋ/	speak	2
[68b]	/zɔŋ.kɔs/	/zɔŋ.kus/	fare	1
[68c]	/sɛ.zɔ.rəŋ/	/sɔ.yəŋ/	someone	1
[68d]	/kɛ.rɔŋ.kɔ.ŋən/	/yɔ.kuŋ/	throat	1
[68e]	/sɛn.dɔk/	/sɔ.nuk/	spoon	1

Table 8 merekapitulasi kognat dalam Senarai 4 serta Senarai 4a yang mengalami perubahan posisi lidah dalam penegangan V. Selain itu, Tabel 9 merekapitulasi kognat dalam Senarai 4b yang mengalami perubahan posisi lidah dalam alternasi V kendur → V kendur lain.

Alternasi Bunyi Tunggal → Untaian Bunyi

Senarai 5 merekapitulasi alternasi bunyi tunggal Indonesia → untaian bunyi dalam kognat Ulu Kapuas.

Senarai 5. Alternasi Bunyi Tunggal → Untaian Bunyi

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[69]	/l a . g i /	/l a . g i ɔ /	again	4
[70]	/l a . m a /	/l a . m a ɔ /	long duration	13
[71]	/g a . r u /	/g a . r u ɔ /	rake	8
[72]	/s ɛ /	/s a ɔ /	one/a	1
[73]	/p ɔ . t ɔ ŋ /	/p a n . t a p /	cut/piece	1
[74]	/r a . m a j /	/y a . m i ɔ /	populous	1

Kognat dalam [69]--[71] mengalami pengenduran V dan penambahan K letup-glotal. Karena hadir di silabel terbuka, nukleus silabel akhir kognat Indonesia direalisasikan sebagai V tegang. K letup-glotal yang ditambahkan dalam kognat Ulu Kapuas menyebabkan silabel akhir bersifat tertutup. Keberadaannya dalam silabel tertutup menyebabkan nukleus silabel akhir kognat Ulu Kapuas terealisasi sebagai V kendur. Selain berkaitan dengan penjelasan oleh Hasan (2013) yang telah dikutip dalam sub-bagian terdahulu, pernyataan dalam kalimat sebelum ini berkaitan dengan contoh yang dijelaskan oleh Raimy & Cairns (2009, hlm. 113) bahwa dalam bahasa Prancis, V depan-sedang direalisasikan sebagai V tegang /e/ ketika hadir di silabel terbuka seperti dalam *étriqué* /e.tyi.ke/ 'ketat' dan V itu direalisasikan sebagai V kendur /ɛ/ ketika hadir di silabel tertutup seperti dalam *espérer* /ɛs.pe.ye/ 'berharap'. Dengan demikian, kaidah fonotaktis menyebabkan alternasi V yang dialami oleh kognat dalam [69]--[71]. Kognat dalam [72], [73], & [74] mengalami alternasi yang mirip dengan alternasi itu karena terdapat dua alternasi dalam setiap kognat itu. Kognat dalam [72] & [73] mengalami alternasi V kendur → V kendur lain dan penambahan K letup-glotal atau nasal-aveolar yang menjadi koda: koda kata monosilabis dalam [72] dan koda silabel awal dalam [73].

Kognat dalam [74] mengalami alternasi diftong → V dan penambahan K letup-glotal sebagai koda silabel akhir. Dengan kata lain, kognat dalam [74] mengalami monoftongisasi. Monoftong yang direalisasikan adalah V kendur; dan realisasi V kendur itu disebabkan oleh kehadirannya di silabel tertutup.

Penambahan K glotal atau alternasi K non-letup glotal → K letup-glotal merupakan glotalisasi (Millar, 2015, hlm. 57). Dengan demikian, karena kognat dalam [69]–[72] & [74] mengalami penambahan K letup-glotal /ɟ/, kognat dalam [2] & [7] mengalami pelemahan K letup-fortis → K letup-glotal, kognat dalam [10] & [12] mengalami penguatan K frikatif-fortis → K letup-glotal, sejumlah kognat itu mengalami glotalisasi. Selain mengalami fortisi, kognat dalam [21], [22], [24], [25], & [28] mengalami glotalisasi karena K hasil fortisi merupakan K letup-glotal. Sebagai tambahan, karena K hasil penguatan K fortis merupakan K frikatif-glotal /h/, kognat dalam [4] pun mengalami glotalisasi.

Alternasi Untaian Bunyi

Senarai 6 merekapitulasi alternasi untaian bunyi → bunyi tunggal. Sementara itu, Senarai 7 merekapitulasi alternasi untaian bunyi → untaian bunyi lain.

Senarai 6. Alternasi Untaian Bunyi → Bunyi Tunggal

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[75]	/pa.n.ɟaŋ/	/pa.n.ɟaŋ/	long	3
[76]	/za.baŋ/	/za.ba/	elder brother	1
[77]	/bo.ɟoh/	/bu.ɟu/	stupid	1
[78]	/pi.n.ɟam/	/pi.n.ɟaw/	borrow/land	1
[79]	/wəh/	/wəɟ/	wow	1
[80]	/la.ki.la.ki/	/lə.la.ki/	male	1
[81]	/mən.ɟu.biɪt/	/pu.biɪt/	pinch	4
[82]	/mən.ɟi.nak/	/pi.nak/	taming	1

Dalam [75], silabel awal kognat Indonesia berkoda nasal-aveolar /n/ dan silabel akhirnya beronset letup-palatal /ɟ/. Terjadi alternasi untaian bunyi /nɟ/ → nasal-palatal /n/, sehingga kognat dalam [75] mengalami penggabungan bunyi (*fusion*). Alternasi itu berkait dengan penjelasan Millar (2015, hlm. 56) bahwa ketika kata Inggris *tissue* /tɪs.ju:/ teralternasi menjadi /ti:.ʃu:/, terjadi penggabungan bunyi.

Di silabel akhir kognat dalam [76] & [77], terjadi penegangan V. Bahkan, di silabel akhir kognat dalam [78] & [79] terjadi alternasi V kendur → diftong. Alternasi dalam [76]–[79] itu berkait dengan penjelasan Kügler, Féry, & de Vijver (2009, hlm. 100) bahwa, dalam bahasa Inggris di kawasan tenggara Amerika Serikat, vokal kendur /ɪ/ seperti dalam *bit* /bɪt/ ‘memukul’ mengalami penegangan, bahkan mengalami diftongisasi.

Kognat dalam [76]–[79] pun mengalami penghilangan K sebagai koda silabel akhir kognat Indonesia: terjadi alternasi silabel tertutup → silabel terbuka. Alternasi tersebut terakhir menyebabkan alternasi V kendur → V tegang atau diftong, sehingga terjadi keterkaitan antara alternasi V dan alternasi struktur silabel. Keterkaitan antara dua alternasi yang berbeda itu menyebabkan alternasi dalam [76]–[79] dideskripsikan sebagai alternasi VK menjadi V.

Beranalogi dengan definisi glotalisasi oleh Millar (2015), penambahan K nasal /n/ yang dialami oleh kognat dalam [73] merupakan nasalisasi. Juga beranalogi dengan itu, penghilangan K nasal /n/ yang dialami oleh kognat dalam [76] & [78] merupakan denasalisasi dan penghilangan K glotal /h/ yang dialami oleh kognat dalam [77] & [79] merupakan deglotalisasi. Selain penghilangan K nasal, denasalisasi dapat berupa alternasi K nasal → K non-nasal seperti yang dialami oleh kognat dalam [24] & [35]. Pernyataan itu berkait dengan penjelasan Millar (2015, hlm. 55) bahwa alternasi kata Basque *musti* ‘lembab’ → *busti* dalam dialek-dialek bahasa itu merupakan denasalisasi.

Kognat dalam [80] mengalami VKV → V. Alternasi itu juga merupakan penengangan V dan pengenduran V, yakni V rendah-tegang /a/ → V sedang-kendur /ə/. Terjadi penghilangan

antepenultimat yang mirip dengan silabel akhir. Alternasi seperti itu dikenali sebagai haplologi, yakni yang dijelaskan oleh Millar (2015, hlm. 62) di dalamnya terjadi penghilangan satu dari dua silabel yang mirip atau identik. Millar mencontohkan haplologi dengan menjelaskan bahwa kombinasi morfem terikat Latin *nutri-* ‘menyusui’ dan sufiks pemarkah agen bergender perempuan *-trix* seharusnya menghasilkan bentuk kata **nutritrix*; tetapi, bentuk yang terhasil ternyata *nutrix* ‘perawat yang basah’, yang di dalamnya satu dari dua *-tri* terhilangkan.

Kognat Indonesia dalam [81] & [82] berprefiks /mə/ yang melekat akar berbunyi awal K letup-palatal-fortis seperti /Cʊ.bɪt/ dalam [81] dan berbunyi awal K letup-palatal-lenis seperti /ʃɪ.nʌk/ dalam [82]. Karena bunyi awal tiap-tiap akar itu merupakan K palatal, pelekatan prefiks itu diiringi oleh penambahan K nasal-alveolar /n/ terhadap prefiks sehingga alomorf prefiks itu terealisasi sebagai /mən/. Walaupun tidak berhomorgan, titik artikulasi K yang ditambahkan tidak jauh dari titik artikulasi palatal. Dengan demikian, penambahan bunyi terhadap prefiks Indonesia itu berkait dengan asimilasi. Alomorf prefiks Indonesia itu teralternasi → prefiks nasal-palatal /ɲ/ dalam kognat Ulu Kapuas; dan prefiks nasal itu menggantikan bunyi awal akar dalam kognat Ulu Kapuas, yakni yang juga merupakan K palatal.

Senarai 7a. Alternasi KV → KV lain atau K + Diftong

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[83]	/bʌ.pʌz/	/zʌ.mə/	father	1
[84]	/tə.bɪŋ/	/yɛ.bʌŋ/	steep/cliff	1
[85]	/kəm.bʌr/	/gɪ.mʌy/	twin	1
[86]		/gɪ.gɪt/	bite	1
[87a]	/rɪ.bʊt/	/yɛ.bʊt/	wind	1
[87b]	/rɪm.bʌ/	/yɛ.mʌz/	jungle	1
[88]	/rə.bʊŋ/	/yɔ.bʊŋ/	bamboo shoot	3
[89]	/rə.nɪk/	/sɔ.nɪz/	small/little/micro-	1
[90]	/rʌ.dɪ.jo/	/yɛ.dɪ.ju/	radio	1
[91]	/rʌ.mʌj/	/yʌ.mɪz/	populous	1
[92]	/ru.sʌ/	/yʊ.sʌz/	deer	1
[93]	/hən.tʌk/	/zɔn.tʌk/	tap	1
[94]		/tɔ.pɪ/	hat/cap	1

Kognat dalam senarai di atas mengalami alternasi K → K lain & alternasi V → V lain atau diftong. Pelemahan K lenis dialami oleh kognat dalam [87]--[88] & [90]--[92]. Penguatan K fortis dan glotalisasi secara simultan dialami oleh kognat dalam [92]. Penguatan K lenis dialami oleh kognat dalam [86]. Fortisi dialami oleh kognat [89]; sedangkan fortisi dan glotalisasi secara simultan dialami oleh kognat dalam [83]. Lenisi dialami oleh kognat [84] & [85]; sedangkan lenisi dan nasalisasi dialami oleh kognat dalam [94]. Kognat dalam [83] mengalami penegangan V. Kognat dalam [84]--[89] & [93] mengalami perubahan posisi lidah. Kognat dalam [90]--[92] mengalami pengenduran V. Sementara itu, kognat dalam [93] mengalami diftongisasi.

Senarai 7b. Alternasi KV menjadi VK

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[95]	/kʊ.tɪp/	/tɪ.pʌs/	cut/quote	1

Kognat dalam [95] mengalami alternasi /kʊ/ → /ʌs/. KV /kʊ/ bermetatesis dari silabel awal → VK /ʌs/ sebagai nukleus dan koda silabel akhir. Secara simultan, kognat itu pun mengalami pelemahan K fortis dan perubahan posisi lidah dalam produksi V yang beralternasi.

Senarai 7c. Alternasi VK → KV

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[96]	/kər.bʌw/	/kʏo.bʌw/	buffalo	2
[97]	/tər.bʌŋ/	/tʏo.bʌŋ/	fly	1

Kognat dalam senarai di atas mengalami alternasi V → V lain dan alternasi K → K lain. Secara simultan, V & K yang beralternasi itu pun bermetatesis. Kognat [96] & [97] mengalami pelemahan K lenis. Kognat [95] mengalami penegangan V dan perubahan posisi lidah, sedangkan kognat [96] hanya mengalami perubahan posisi lidah.

Senarai 7d. Alternasi VK → VK Lain

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[98]	/pɔ.tɔŋ/	pən.təp/	cut/piece	1
[99]	/zɛ.kɔr/	/zɛ.kuɔ/	tail	1
[100]	/zɛ.kɔr/	/zɛ.kuɔ/	tail	1
[101]	/kɔ.tɔr/	/kɔ.kuɔ/	dirty	1

Kognat dalam senarai di atas mengalami alternasi V → V lain & K → K lain. V Indonesia yang teralternasi hanya V belakang-sedang-kendur /ɔ/, yakni yang teralternasi → V kendur lain dalam kognat Ulu Kapuas. Terjadi perubahan posisi lidah dalam alternasi V itu. Kognat dalam [98] mengalami fortisi dan denasalisasi; kognat dalam [99] mengalami fortisi dan glotalisasi; kognat dalam [100] mengalami penguatan K lenis dan nasalisasi; dan kognat dalam [101] mengalami pelemahan K lenis.

Senarai 7e. Alternasi VK menjadi V + Perpanjangan Bunyi & V + Perpanjangan Bunyi + K

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[102]	/dɛ.ɲaɪ/	/di.ɲaɪ/	hear	1
[103]	/rəm.buɪ/	/bu:k/	hair	1

Kognat dalam [102] mengalami penegangan V; itu disebabkan oleh alternasi K getar (koda silabel akhir) → perpanjangan bunyi [:] atau salah satu fitur suprasegmental (prosodi). Alternasi tersebut terakhir menyebabkan alternasi silabel tertutup → silabel terbuka. Dengan kata lain, alternasi struktur silabel itu menyebabkan penegangan V. Meskipun berkebalikan, alternasi K getar → perpanjangan bunyi itu berkait dengan alternasi yang dilaporkan oleh Fauzi (2015), yakni perpanjangan bunyi dalam kata Inggris seperti *service* /sɜː.vɪs/ beralternasi → K getar dalam kata Indonesia *servis* /sɛr.vɪs/ yang sejatinya disalin (*copied*) dari kata Inggris itu.

Alternasi serupa (tetapi tak sama) dialami oleh kognat dalam [103]. Terjadi alternasi V kendur sebagai nukleus silabel akhir tertutup dalam kognat Indonesia → V tegang dalam kognat Ulu Kapuas yang merupakan kata monosilabis tertutup. Penegangan V itu tidak disebabkan oleh alternasi struktur silabel, tetapi oleh kehadiran perpanjangan bunyi dalam kata monosilabis itu. Alternasi tersebut terakhir berkait dengan pernyataan Millar (2015, hlm. 58) yang mengidentikkan *perpanjangan bunyi* dengan *penegangan vokal*. Dengan kata lain, terjadi pemanjangan vokal. Kemudian dari pada itu, kehadiran perpanjangan bunyi dalam kognat Ulu Kapuas itu disebabkan oleh perealisasiannya sebagai kata monosilabis, alih-alih sebagai kata disilabis sebagaimana bentuk kognat Indonesia.

Senarai 7f. Alternasi KV → KVK

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[104]	/zɛ.tu/	/zɛ.ɲaɪ/	that	1
[105]	/zɛ.ni/	/zɛ.tuɔ/	this	1
[106]	/kɛ.ri/	/kɛ.bəɪ/	left	1
[107]	/di.ri/	/di.ɲaɪ/	self/own	3
[108]	/ku.ra.ku.ra/	/ku.ɲaɪ/	tortoise	1
[109]	/ba.ru/	/bə.ɲaɪ/	new	1
[110]	/ja/	/hə.ɲaɪ/	yes	1
[111]	/ja/	/zə.ɲaɪ/	yes	1

Kognat dalam [104]--[111] mengalami alternasi onset, pengenduran nukleus, dan penambahan K glotal sebagai koda (glotalisasi). Kognat dalam [104] mengalami lenisi onset; kognat dalam [105] mengalami fortisi onset; kognat dalam [106] mengalami penguatan onset; kognat dalam [107]--[109] mengalami pelemahan onset; kognat dalam [110] mengalami penguatan aproksiman; dan kognat dalam [111] mengalami pelemahan aproksiman → luncuran (*gliding*). Glotalisasi dalam kognat Ulu Kapuas melibatkan letup-glotal dalam [104]--[109] & [101] dan frikatif-glotal dalam [110]. Glotalisasi itu pun menyebabkan alternasi silabel terbuka → silabel tertutup. Karena hadir di silabel terbuka, nukleus dalam kognat Indonesia tersenarai di atas direalisasikan sebagai V tegang. Kehadirannya di silabel tertutup menyebabkan nukleus dalam

kognat Ulu Kapuas terealisasi sebagai V kendur; dan kaidah fonotaktis menyebabkan pengenduran V.

Senarai 7g. Alternasi KVK → KV atau K+Diftong

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[112] /bA.pAɔ/	/ɔa.ba/	father	1
[113] /ɔA.duh/	/ɔA.kAɔ/	alas/oh	1
[114] /ɔI.kut/	/ɔI.mAɔ/	follow	1

Kognat dalam [112]--[114] mengalami (a) alternasi onset, (b) alternasi V kendur → V tegang atau diftong, dan (c) penghilangan koda dalam kognat Indonesia. Kognat dalam [112] mengalami lenisi onset; kognat dalam [114], selain mengalami lenisi onset, juga mengalami nasalisasi onset; dan kognat dalam [113] mengalami fortisi onset. Penghilangan K menyebabkan alternasi silabel tertutup → silabel terbuka. Kognat dalam [114] mengalami penghilangan K alveolar. Kognat dalam [112] & [113] mengalami penghilangan K glotal sehingga deglotalisasi terjadi. Karena hadir di silabel tertutup, nukleus dalam kognat Indonesia direalisasikan sebagai V kendur. Kehadirannya di silabel terbuka menyebabkan nukleus dalam kognat Ulu Kapuas terealisasi sebagai V tegang atau diftong. Dengan kata lain, kaidah fonotaktis menyebabkan penegangan V atau diftongisasi.

Senarai 7h. Alternasi VKV → V + Perpanjangan Bunyi

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[115] /tA.hAn/	/tA:n/	cease/stop	4
[116] /lɔ.tɔt/	/tɔ:t/	knee	1
[117] /mɔ.hɔn/	/mu:n/	beg	2
[118] /lɛ.hɛr/	/li:y/	neck	1

Kognat dalam [115]--[118] mengalami alternasi K sebagai onset silabel akhir → perpanjangan bunyi. Kemudian, terjadi penggabungan V kendur sebagai nukleus silabel awal dan V kendur sebagai nukleus silabel akhir V tegang → nukleus kognat Ulu Kapuas yang berbentuk kata monosilabis. Dengan demikian, penggabungan bunyi tidak hanya melibatkan K seperti yang dialami oleh kognat dalam [75], tetapi juga melibatkan V seperti yang dialami oleh kognat dalam [115]--[118]. Alternasi itu menyebabkan alternasi kata disilabis → kata monosilabis. Walaupun hadir dalam kata monosilabis tertutup, nukleus direalisasikan sebagai V tegang; dan realisasi V itu dipengaruhi oleh kehadiran perpanjangan bunyi.

Rangkuman Alternasi K, V, dan Diftong

Tabel 5 merekapitulasi jumlah kognat dengan alternasi K. Jumlah kognat yang mengalami alternasi diterakan setelah penomoran alternasi.

Tabel 5.
Rekapitulasi Jumlah Kognat dengan Alternasi K

	onset di		koda di		bermetatesis	Total
	silabel awal	penul-timat	silabel akhir	silabel awal	penul-timat	silabel akhir
pelemahan K fortis	[1]–[3]: 3, [5]: 1, [7a]: 3	—	[4]: 1	—	—	[6]: 3, [7c]: 3
pelemahan K lenis	[32]: 2, [36a–c]: 12, [86]: 2, [87]: 3, [89]: 1, [90]: 1, [91]: 1	—	[30] & [31]: 2, [36h–j]: 43, [38]: 1, [106]: 3, [107]: 1, [108]: 1	[36e]: 1	—	[34] & [35]: 11, [36l]: 22 [100]: 1
lenisi	[14a]: 1, [17]: 1, [84]: 1, [112]: 1	[14b]: 1	[18] & [19]: 2, [93]: 1, [103]: 1, [111]: 1, [114]: 1	—	—	[15] & [16]: 2
pelemahan K & lenisi	33	1	58	1	---	42
penguatan K fortis	[9] & [10]: 2, [12a–c]: 21, [92]: 1	[14b]: 1	[8a]: 1, [11]: 1	—	—	[8b]: 1, [12d]: 1

penguatan K lenis	[39a]: 1	—	[33]: 1, [39b]: 1, [40] & [41]: 2, [85]: 1, [105]: 1	—	—	[34]: 9, [99]: 1	—	17
fortisi	[21]–[23]: 4, [25a]: 1 [27]: 1, [28a–b]: 2 [83]: 1, [88]: 1	—	[20]: 1, [26]: 1 [29]: 1, [104]: 1, [113]: 1	—	—	[24]: 1, [25b]: 3, [28c]: 1, [97]: 1, [98]: 1	[110]: 1	23
penguatan K & fortisi	35	1	13	--	---	19	1	69

Pelemahan K dan lenisi melibatkan lebih banyak onsets, yakni yang tersebar di silabel awal, penultima, dan silabel akhir. Sementara itu, pelemahan K dan lenisi yang melibatkan koda pada umumnya didapati di silabel akhir; hanya satu kognat (dalam [36e]) yang mengalami pelemahan K lenis yang merupakan koda silabel awal. Penguatan K dan fortisi pun melibatkan lebih banyak onsets, yakni yang tersebar silabel awal dan silabel akhir (hanya penguatan K lenis yang melibatkan lebih banyak koda); penguatan K dan fortisi yang melibatkan koda hanya didapati di silabel akhir. Dengan mencermati kembali pembahasan sebelumnya, alternasi K yang bermetatesis pun melibatkan lebih banyak onsets.

Penguatan K fortis dialami oleh lebih banyak kognat dibandingkan dengan pelemahan K fortis; dan fortisi pun dialami oleh lebih banyak kognat dibandingkan lenisi. Kendati demikian, rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan penguatan K dan fortisi, pelemahan K dan lenisi dialami oleh lebih banyak kognat. Secara umum, pelemahan K mendominasi alternasi K Indonesia dalam kognat Ulu Kapuas.

Sejumlah tabel di bawah ini merekapitulasi alternasi V tegang → V lain (termasuk pengenduran V) dan alternasi V kendur → V lain (termasuk penegangan V). Selain itu, sejumlah tabel berikut pun merekapitulasi perubahan posisi lidah dalam alternasi itu. Rekapitulasi menerakan penomoran alternasi yang diikuti oleh jumlah kognat mengalami alternasi.

Tabel 6.
Rekapitulasi Alternasi V Tegang → V Tegang Lain

V Tegang Indonesia	V Tegang Ulu Kapas						Total
	depan-tinggi	depan-sedang	tengah-sedang	tengah-rendah	belakang-tinggi	belakang-sedang	
depan-tinggi	x	[42]: 1	---	---	---	---	1
depan-sedang	---	x	---	---	---	---	---
tengah-sedang	---	---	x	---	---	---	---
tengah-rendah	---	---	---	x	---	[43]: 1	1
belakang-tinggi	---	---	---	---	x	---	---
belakang-sedang	---	---	---	[44]: 1	[45]: 4	x	5
Total:	---	1	--	1	4	1	7

Tabel 7.
Rekapitulasi Alternasi V Tegang → V Kendur

V Tegang Indonesia	V Kendur Ulu Kapas						Total
	depan-tinggi	depan-sedang	tengah-sedang	tengah-rendah	belakang-tinggi	belakang-sedang	
depan-tinggi	[47]: 3, [69]: 4, [107]: 7	---	---	[106]: 1	[105]: 1	---	16
depan-sedang	---	---	---	---	---	---	---
tengah-sedang	---	---	---	---	---	---	---
tengah-rendah	---	---	[80]: 1, [90]: 1	[48]: 10, [70]: 12, [91]: 1, [108]: 1, [110]: 1	[111]: 1	[49]: 1	29
belakang-tinggi	---	---	---	[104]: 1	[50]: 8, [71]: 8, [92]: 1, [109]: 1	---	19
belakang-sedang	---	---	---	---	---	---	---
Total:	14	---	2	27	20	1	64

Tabel 8.
Rekapitulasi Alternasi V Kendur → V Tegang

V Kendur Indonesia	V Tegang Ulu Kapuas						Total
	depan-tinggi	depan-sedang	tengah-sedang	tengah-rendah	belakang-tinggi	belakang-sedang	
depan-tinggi	[51]: 1	---	---	---	---	---	1
depan-sedang	[118]: 1	---	---	---	---	---	1
tengah-sedang	[52]: 1	---	---	[53]: 1	---	[54]: 7, [96]: 1	10
tengah-rendah	---	---	---	[55]: 2, [76]: 1 [83]: 1, [102]: 1 [112]: 1, [115]: 4	---	[56]: 1	11
belakang-tinggi	---	---	---	---	[103]: 1, [116]: 1	---	2
belakang-sedang	---	---	---	---	[57]: 1, [77]: 1, [117]: 1	---	3
Total:	3	---	---	11	5	9	28

Tabel 9.
Rekapitulasi Alternasi Vokal Kendur → Vokal Kendur Lain

vokal kendur Indonesia	vokal kendur Ulu Kapuas						Total
	depan-tinggi	depan-sedang	tengah-sedang	tengah-rendah	belakang-tinggi	belakang-sedang	
depan-tinggi	x	[58]: 1, [87]: 2	---	[59]: 1	[86]: 1	---	5
depan-sedang	[60]: 6	x	---	[61]: 1	---	[62]: 1	8
tengah-sedang	[63]: 3, [85]: 1, [112]: 1	[84]: 1	x	[64]: 1, [72]: 1	---	[65]: 33, [88]: 3, [89]: 1, [93]: 1, [97]: 1	47
tengah-rendah	---	---	---	x	[66]: 1	---	1
belakang-tinggi	---	---	---	[67]: 1, [95]: 1	x	---	2
belakang-sedang	---	---	---	[73]: 1, [98]: 1	[68]: 6, [99]: 1, [100]: 1, [101]: 1	x	11
Total:	11	4	---	8	11	40	74

Alternasi V tegang terekapitulasi dalam Tabel 6 plus diftongisasi V tegang dalam (46) & (93) tidak menunjukkan dominasi perubahan posisi lidah. Tabel 7 menunjukkan bahwa pengenduran V didominasi oleh pengenduran V tengah-rendah. Perubahan posisi lidah dalam pengenduran V didominasi oleh penaikan posisi lidah dan pemunduran posisi lidah. Tabel 8 menunjukkan bahwa penegangan V didominasi oleh penegangan V tengah-sedang → belakang-sedang. Perubahan posisi lidah dalam pengenduran V didominasi oleh penaikan posisi lidah dan pemunduran posisi lidah. Alternasi V kendur yang terekapitulasi dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa perubahan posisi lidah didominasi oleh penaikan posisi lidah dan pemunduran posisi lidah.

Lebih banyak kognat mengalami pengenduran V; dan V kendur lebih banyak terlibat dalam alternasi dibandingkan V tegang. Dengan demikian, dibandingkan dengan V dalam kognat Indonesia, V dalam kognat Ulu Kapuas lebih didominasi oleh V kendur. Berkaitan dengan perubahan posisi lidah, penaikan lidah dan pemunduran lidah mendominasi. Dengan demikian, dibandingkan dengan V dalam kognat Indonesia, V dalam kognat Ulu Kapuas lebih didominasi oleh V yang lebih tinggi dan V yang titik produksinya lebih ke belakang.

Satu kognat dalam [93] mengalami alternasi V tegang /i/ → diftong /ɔj/; satu kognat dalam [46] mengalami alternasi V tegang /a/ → diftong /ʌj/; satu kognat dalam [78] mengalami alternasi V kendur /ʌ/ → diftong /ʌw/; satu kognat dalam [79] mengalami alternasi V kendur /ʌ/ → diftong /ʌj/; dan dua kognat dalam [113] & [114] mengalami alternasi V kendur /ʊ/ → diftong /ʌj/. Dengan demikian, dua kognat mengalami alternasi V tegang → diftong dan empat kognat mengalami alternasi V kendur → diftong. Diftongisasi tersebut terakhir merupakan penegangan bunyi. Karena bersamaan dengan penghilangan K sebagai koda silabel akhir dalam

kognat Indonesia, diftongisasi tersebut terakhir itu pun berkait dengan *diftongisasi setelah penghilangan K* yang dijelaskan oleh Egurtzegi (2014, hlm. 64) didapati dalam bahasa Basque.

Satu kognat dalam [74] mengalami alternasi diftong /ʌj/ → V kendur /ɪ/, yakni yang merupakan monoftongisasi dan pengenduran bunyi. Karena bersimultan dengan penambahan K sebagai koda silabel akhir kognat Ulu Kapuas, dan dengan beranalogi dengan diftongisasi yang dijelaskan oleh Egurtzegi dan dikutip dalam paragraf di atas, alternasi itu dapat dideskripsikan sebagai *monoftongisasi yang diiringi dengan penambahan K*. Alternasi seperti itu dilaporkan oleh Muñoz (2004) didapati dalam bahasa Inggris dialek Texas, yakni alternasi diftong /ai/ dan/atau /ei/ → untaian bunyi /ɪɪ/.

Metatesis

Senarai 8 merekapitulasi bunyi tunggal dan/atau untaian bunyi Indonesia yang berpindah tempat secara silabis (bermetatesis) dalam kognat Ulu Kapuas.

Senarai 8. Metatesis

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari
[119] /se.be.las/	/se.blas/	1
[120a] /zom.but/	/zo.mut/	bud of palm 14
[120b] /sem.bi.lan/	/se.mi.lan/	nine 1
[120c] /ke.lam.bu/	/ke.la.mu/	bed curtain/mosquito net 1
[120d] /se.ram.bi/	/se.ra.mi/	verandah 1
[121a] /kan.dug/	/ka.nug/	womb 8
[121b] /pe.lan.duk/	/pe.la.nuk/	humpback 1
[122a] /mən.gan.ti/	/gan.ti/	change/substitute 1
[122b] /hiŋ.gap/	/zi.gap/	perch 5
[122c] /te.li.ŋa/	/ke.li.nan/	ear 2
[123] /ra.kus/	/sa.*u/	greedy 1
[124] /ʔal.ha.sil/	/ʔa.la.sil/	result 1
[125] /li.dah/	/di.lah/	tongue 1
[126] /ka.re.na/	/ke.y.na/	because 1
[127] /ki.ra/	/ka.ʔi/	guess 1
[128] /ku.tip/	/ti.pas/	cut/quote 1

Kognat Indonesia dalam [119] mengalami metatesis K /b/. K letup-lenis itu bermetatesis dari onset penultimat → K pertama onset ganda silabel akhir kognat Ulu Kapuas. Metatesis itu disebabkan oleh penghilangan V sebagai nukleus penultimat dalam kognat Indonesia.

K nasal sebagai koda dalam kognat Indonesia dalam [120]--[121] & [122b] dan K lateral sebagai koda dalam kognat Indonesia dalam [124] bermetatesis → onset silabel berikutnya dalam kognat Ulu Kapuas. Metatesis itu disebabkan oleh penghilangan K sebagai onset dalam kognat Indonesia. Dengan kata lain, K yang bermetatesis menggantikan posisi K yang dihilangkan. Sebagai konsekuensi, silabel sebelum silabel tempat K bermetatesis dalam kognat Ulu Kapuas terealisasi sebagai silabel tak-berkoda (silabel terbuka).

Alternasi yang dialami oleh kognat dalam [122a] sebenarnya mirip dengan yang dialami oleh kognat dalam [81] & [82]. Kognat Indonesia dalam [122a] berprefiks /mə/. Prefiks itu melekatkan akar /gan.ti/. Karena bunyi awal akar itu merupakan K letup-velar, pelekatan prefiks itu diiringi oleh penambahan K nasal-velar /ŋ/ (K yang berhomorgan dengan letup-velar) terhadap prefiks, sehingga alomorf prefiks itu terealisasi sebagai /məŋ/. Dengan demikian, asimilasi regresif terjadi. Kemudian, terjadi alternasi alomorf sufiks Indonesia itu → prefiks nasal /ŋ/ dalam kognat Ulu Kapuas; dan prefiks nasal itu menggantikan bunyi awal akar dalam kognat Ulu Kapuas, yang juga merupakan K velar.

Kognat dalam [122c] mengalami metatesis K /ŋ/: onset silabel akhir → koda silabel akhir. Kognat dalam [123] mengalami metatesis K /s/: koda silabel akhir → onset silabel awal. Kognat dalam [125] mengalami metatesis K /l/ & /d/: K /l/ bermetatesis dari onset silabel awal → onset silabel akhir & K /d/ bermetatesis dari onset silabel akhir → onset silabel awal.

Kognat dalam [125] mengalami metatesis V /ə/: nukleus penultimat → nukleus silabel awal yang disebabkan oleh penghilangan V yang menjadi nukleus silabel awal kognat Indonesia. Kognat dalam [127] mengalami metatesis V /i/ & /a/: /i/ bermetatesis dari nukleus silabel awal

→ nukleus silabel akhir dan V /a/ bermetatesis dari nukleus silabel akhir → nukleus silabel awal. Metatesis yang dialami oleh kognat dalam [120]--[124] merupakan metatesis perseptual (*perceptual metathesis*), yakni yang dijelaskan oleh Egurtzegi (2014, hlm. 188) sebagai perpindahan segmen tunggal dalam sebuah untaian fonologis. Tipe lain metatesis adalah metatesis resiprokal (*reciprocal metathesis*), yakni yang dijelaskan oleh Egurtzegi (2014, hlm. 189) sebagai perpindahan dua segmen yang tidak berdampingan dan berganti posisi satu dengan yang lain; dan metatesis yang dialami oleh kognat dalam [125] & [127] merupakan contoh bagi metatesis resiprokal. Metatesis yang dialami oleh kognat dalam [126] sejatinya juga bersifat perseptual karena bunyi tunggal lain yang berdampingan, yakni K Indonesia /ɾ/, bermetatesis dan terjadi alternasi K itu → /ɣ/ dalam kognat Ulu Kapuas. Alternasi tersebut terakhir sejatinya telah dibahas sebagai alternasi yang dialami oleh kognat dalam [36g].

Kognat dalam [127] mengalami metatesis yang tidak bersifat perseptual ataupun resiprokal. Alih-alih, kognat itu mengalami metatesis untaian bunyi /tɪp/: silabel akhir /tɪp/ → /tɪ/ sebagai silabel awal + /p/ sebagai onset silabel akhir. Sebagai konsekuensi, metatesis KVK itu menyebabkan untaian bunyi lain dalam kognat itu, yakni yang beralternasi (/kʊ/ → /ʌs/), juga bermetatesis. Alternasi untaian bunyi yang bermetatesis itu sejatinya telah dibahas sebagai alternasi yang dialami oleh kognat dalam [94].

Pembahasan dalam sub-bagian ini menunjukkan bahwa metatesis didominasi oleh metatesis perseptual, yakni K sebagai koda → K sebagai onset di silabel berikutnya. K yang bermetatesis itu didominasi oleh K nasal, terutama K nasal-bilabial. Metatesis segmen yang beralternasi pun didominasi oleh metatesis perseptual atas K, yakni yang rekapitulasi dan persebaran dapat dilihat dalam Tabel 5.

Penghilangan Bunyi

Sejumlah penghilangan bunyi telah dideskripsikan dalam pembahasan alternasi yang dialami oleh sejumlah kognat, yakni oleh kognat dalam [76]--[79], [112]--[114] yang mengalami penghilangan K tunggal sebagai koda silabel akhir atau *apokope* dan oleh kognat dalam [80] yang mengalami penghilangan silabel atau *haplologi*. Selain itu, Senarai 9a di bawah ini merekapitulasi bunyi tunggal Indonesia yang dihilangkan dan Senarai 9b merekapitulasi untaian bunyi Indonesia yang dihilangkan atau didapati tidak hadir (dihilangkan) dalam kognat Ulu Kapuas.

Senarai 9a. Penghilangan Bunyi Tunggal

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari
[129a] /səm.bɪ.lan/	/sə.mɪ.lan/	nine 1
[129b] /təm.buh/	/tu.muh/	grow 15
[130] /pə.lan.duk/	/pə.la.nok/	humpback 7
[131] /ɡun.ɕan/	/ɡu.nay/	shake 1
[132a] /məŋ.ɡan.ti/	/ɡan.ti/	change/substitute 1
[132b] /piŋ.ɡan/	/pi.ɡan/	plate 6
[133] /təm.bok/	/tə.tok/	pound 1
[134] /mən.tah/	/mə.tah/	vomit 1
[135] /siŋ.ɡun/	/ti.ɡun/	nudge 1
[136] /bəx.ʃa.lan/	/bə.ʃa.lan/	walk 3
[137a] /hax.ta/	/yo.ta/	treasure/possession 2
[137b] /ʔal.ha.sil/	/ʔa.la.sil/	result 1
[138] /sə.bə.las/	/sə.blas/	eleven 1
[139] /ka.re.na/	/kəy.na/	because 1

Kognat dalam [129]--[132] mengalami penghilangan K letup sebagai onset. Onset yang terhilangkan itu tergantikan oleh K nasal sebagai koda silabel sebelumnya. Secara simultan terjadi metatesis K nasal; dan metatesis itu telah dideskripsikan dalam sub-bagian terdahulu. Penghilangan K letup sebagai onset itu sejatinya disebabkan oleh kehadiran K nasal yang berhomorgan (diproduksi pada titik artikulasi yang sama) dan berdampingan dengan K itu, yakni koda tersebut di atas. Dengan demikian, terjadi disimilasi.

Kognat dalam [133]--[136] mengalami penghilangan K sebagai koda silabel awal kognat Indonesia. Penghilangan K nasal sebagai koda dalam K [133]--[135] sejatinya disebabkan oleh

kehadiran K letup yang berhomorgan (diproduksi pada titik artikulasi yang sama) dan berdampingan dengan K itu, yakni K sebagai onset di silabel selanjutnya. Dengan demikian, juga terjadi disimilasi. Hampir sama dengan itu, penghilangan K getar-posalveolar sebagai koda dalam K [136] sejatinya disebabkan oleh kehadiran K letup yang berdampingan dengan K itu dan diproduksi pada titik artikulasi yang tidak jauh dari posalveolar, yakni K palatal sebagai onset di silabel selanjutnya. Dengan demikian, juga terjadi disimilasi.

Kognat dalam [137] mengalami penghilangan K frikatif-glotal sebagai onset. Onset kognat dalam [137b] (tidak dalam [137a]) yang terhilangkan itu tergantikan oleh K lateral sebagai koda silabel sebelumnya. Dengan demikian, secara simultan terjadi metatesis K lateral; dan metatesis itu sejatinya telah dibahas sebagai alternasi yang dialami oleh kognat dalam [124].

Kognat dalam [138] & [139] mengalami penghilangan V. Penghilangan V sebagai nukleus itu menyebabkan alternasi kata trisilabis → kata disilabis. Metatesis dalam alternasi silabel yang dialami oleh kognat dalam [138] sejatinya telah dibahas sebagai alternasi yang dialami oleh kognat [119]. Sementara itu, metatesis dalam alternasi silabel yang dialami oleh kognat dalam [139] sejatinya pun telah dibahas sebagai alternasi yang dialami oleh kognat [36g] & [126].

Senarai 9b. Penghilangan Untaian Bunyi

	Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari	
[140]	/be.ti.na/	/tɪ.naʔ/	female	1
[141]	/tɛm.pu.rɔŋ/	/mpu.yuŋ/	coconut shell	1
[142]	/dɛ.la.pan/	/la.pan/	eight	1
[143]	/kɛ.pa.la/	/pa.la/	head	1
[144]	/ʔɛ.nam/	/nam/	six	1
[145]	/mɛ.ŋu.wap/	/ŋu.wap/	yawn	7
[146]	/sɛ.ga.la/	/ga.la/	all	1
[147]	/su.dah/	/dah/	already/done	1
[148]	/si.ja.pa/	/so.pa/	who	1
[149]	/sɛ.ʔɔ.ran/	/su.yan/	someone	1
[150]	/lɛ.ba.ran/	/lɛ.bay/	Eid	1
[151]	/gɛ.lim.pan/	/ga.laj/	lie on the ground	1
[152]	/bɛr.ta.pa/	/na.paʔ/	ask	1
[153]	/ram.bot/	/bu:k/	hair	1
[154]	/ku.ra.ku.ra/	/ku.yaʔ/	tortoise	1
[155]	/kɛ.kɔŋ.kɔ.ŋan/	/yo.kuŋ/	throat	1

Kognat dalam [140]--[147] mengalami penghilangan KV. Alternasi itu mengakibatkan pengurangan jumlah silabel kognat Ulu Kapuas. Alternasi yang dialami oleh kognat dalam [145] sebenarnya lebih dari sekadar penghilangan KV. Mirip dengan yang dialami oleh kognat dalam [81, 82], & [122a], kognat dalam [145] berprefiks /mɛ/. Secara sederhana, prefiks Indonesia itu beralternasi → prefiks yang berupa K nasal (realisasi K nasal yang bervariasi itu dapat dilihat dalam lampiran). Kemudian, prefiks nasal itu menggantikan K yang menjadi bunyi awal akar Ulu Kapuas. Namun, secara sangat sederhana, kognat dalam [145] dapat dideskripsikan mengalami penghilangan KV.

Kognat dalam [148]--[150] mengalami penghilangan VK. Dalam [148] & [149] V yang dihilangkan merupakan nukleus silabel awal dan K yang dihilangkan merupakan onset penulmat. Dalam [150] VK yang dihilangkan merupakan nukleus dan koda silabel akhir. VK itu sejatinya merupakan realisasi fonologis sufiks -an yang terhilangkan dalam kognat Ulu Kapuas. Alternasi itu pun mengakibatkan pengurangan jumlah silabel yang dimiliki oleh kognat Ulu Kapuas.

Kognat dalam [151]--[150] mengalami penghilangan KVK. KVK itu merupakan silabel akhir dalam [151] dan merupakan silabel awal dalam [152] & [153]. Alternasi itu pun mengakibatkan pengurangan jumlah silabel kognat Ulu Kapuas. Lebih dari sekadar penghilangan KVK. Mirip dengan yang dialami oleh kognat dalam [145], kognat [152] berprefiks /bɛr/. Secara sederhana, prefiks Indonesia itu beralternasi menjadi prefiks yang berupa K nasal. Prefiks nasal itu menggantikan K yang menjadi bunyi awal akar Ulu Kapuas. Namun, secara sangat sederhana, kognat dalam [152] dapat dideskripsikan mengalami penghilangan KVK.

Kognat dalam [154] mengalami penghilangan KVKV. Kognat Indonesia merupakan kata yang direduplikasi, sedangkan kognat Ulu Kapuas bukan. Dengan kata lain, KVKV yang

terhilangkan adalah bentuk fonologis yang merupakan akar dalam kognat Indonesia. Dengan demikian, penghilangan bunyi dalam kognat Ulu Kapuas itu merupakan de-reduplikasi. Berkait dengan itu, kognat Indonesia dalam [80] sebenarnya pun merupakan bentuk reduplikasi, sedangkan kognat Ulu Kapuas merupakan bentuk kata yang direduplikasi sebagian. Kenyataan itu yang menyebabkan penghilangan bunyi atau haplologi yang dialami oleh kognat Ulu Kapuas. Penghilangan bunyi yang dialami oleh kognat Ulu Kapuas itu terkait dengan *reduplikasi sebagian dengan alternasi bunyi* yang diutarakan oleh Fauzi (2018, hlm. 274--279).

Kognat dalam [155] mengalami penghilangan KV sebagai silabel awal, K sebagai koda antepenultimat, dan VK sebagai nukelus + koda silabel akhir. KV + VK yang terhilangkan sejatinya merupakan realisasi fonologis sirkumfiks atau konfiks *ke-an*, yakni afiks tunggal yang dijelaskan oleh Harimurti (2008, hlm. 130) berupa dua bagian yang terpisah seperti dalam kata Indonesia *ke-ada-an* dan *ke-lapar-an*. Sirkumfiks Indonesia itu terhilangkan dalam kognat Ulu Kapuas. Penghilangan K nasal-velar sebagai koda antepenultimat disebabkan oleh kehadiran K nasal-velar sebagai onset silabel akhir; K nasal-velar sebagai onset silabel akhir kognat Indonesia itu bermetatesis → koda silabel akhir kognat Ulu Kapuas. Dengan demikian, terjadi disimilasi.

Penghilangan bunyi tunggal didominasi oleh penghilangan K: terekapitulasi dalam senarai 9a plus apokope yang dialami oleh tujuh kognat dalam [76]--[79] & [112]--[114]. Penghilangan K didominasi oleh K letup-bilabial fortis, yakni yang dialami oleh kognat dalam [129]. Beberapa penghilangan bunyi tunggal dan semua penghilangan untaian bunyi menyebabkan pengurangan jumlah silabel. Pengurangan jumlah silabel itu berkaitan dengan *pemendekan kata* atau *pemenggalan kata* (*word shortening/word clipping*), yakni yang didefinisikan oleh Harimurti (2008, hlm. 178) sebagai proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari sebuah satuan linguistik. Pemendekan kata dalam [81], [82], [132], [145], [150], [152], & [155] juga merupakan penghilangan dan/atau alternasi afiks yang mencakupi penghilangan dan/atau alternasi prefiks serta penghilangan sufiks atau sirkumfiks.

Berkaitan dengan pemendekan kata, Carr (2008, hlm. 159) mengutarakan *pemendekan kata trisilabis*, yakni alternasi kata trisilabis → kata disilabis; dan kognat dalam [81], [82], [132], [138], [139], [140], [142], [143], [145], [146], [148], [149], [150], [151], & [152] mengalaminya. Berkaitan dengan pahaman yang diutarakan oleh Carr itu, kognat dalam [115], [116], [117], [118], [144], [147], & [153] mengalami alternasi kata disilabis → kata monosilabis; dan kognat dalam [154], & [155] mengalami alternasi kata bersilabel empat → kata disilabis.

Penambahan Bunyi

Sejumlah penambahan bunyi telah dideskripsikan dalam pembahasan alternasi yang dialami oleh kognat dalam [69]--[74] & [104]--[111], yakni penambahan K tunggal sebagai koda silabel akhir. K yang terlibat dalam penambahan bunyi itu mencakupi K letup-glotal (dialami oleh 36 kognat) dan K frikatif glotal (hanya dialami oleh satu kognat dalam [110]), sehingga penambahan K itu pun merupakan glotalisasi. Bunyi tunggal lain dan/atau untaian bunyi lain yang ditambahkan dalam kognat Ulu Kapuas direkapitulasi dalam Senarai 10.

Senarai 10. Penambahan Bunyi

Kognat Indonesia	Kognat Ulu Kapuas	Glosari
[156] /ʔu.zuʔ/	/ʔuŋ.suʔ/	obstacle 1
[157] /li.haʔ/	/ʔiŋ.kat/	see 1
[158] /nun/	/ʔi.nun/	there 1
[159] /ja/	/ʔa.*uʔ/	yes 1
[160] /ja/	/ha.ʔah/	yes 1

Kognat dalam [156] & [157] mengalami penambahan K nasal sebagai koda silabel awal. Dengan demikian, terajadi nasalisasi. Kognat dalam [158]--[160] mengalami penambahan KV. Alternasi itu menyebabkan penambahan jumlah silabel: kognat Indonesia yang monosilabis → kognat Ulu Kapuas yang disilabis; dan KV yang ditambahkan menjadi silabel awal kognat Ulu Kapuas. Berkebalikan dengan *pemendekan kata* atau *pemenggalan kata* yang dideskripsikan

dalam sub-bagian terdahulu, yang dialami oleh kognat dalam [158]--[160] merupakan *pemanjangan kata* dan berkait dengan *lengthening* yang dijelaskan oleh Bussmann (1996, hlm. 668) sebagai penambahan kuantitas segmen.

SIMPULAN

Alternasi K melibatkan 215 kognat: 127 kognat yang mengalami pelemahan & lenisi dan 88 kognat yang mengalami penguatan bunyi & fortisi. Sementara itu, alternasi V melibatkan 169 kognat: tujuh kognat mengalami alternasi V tegang → V tegang lain, 60 kognat mengalami pengenduran V, 28 kognat mengalami pengangan V, dan 74 kognat mengalami V kendur → V kendur lain. Dengan demikian, lebih banyak kognat mengalami alternasi K dari pada alternasi V.

Persebaran K dalam kognat Indonesia meliputi K yang tertera dalam Tabel 1 minus /q/, /ɣ/, /v/, /ə/, /ð/, /z/, /ʃ/, /x/ serta luncuran /ʷ/ & /j/, sedangkan persebaran K dalam kognat Ulu Kapuas meliputi K yang tertera dalam Tabel 1 minus /q/, /ɛ/, /v/, /ə/, /ð/, /z/, /ʃ/, dan /x/. Dengan demikian, persebaran K dalam kognat Ulu Kapuas meliputi lebih banyak tipe K daripada persebaran K dalam kognat Indonesia. Persebaran V dalam kognat Indonesia dan juga dalam kognat kognat Ulu Kapuas meliputi semua V yang tertera dalam Tabel 2. Sementara itu, diftong yang didapati dalam kognat Indonesia adalah /Δw/ & /Δj/ dan yang didapati dalam kognat Ulu Kapuas adalah /Δw/, /Δj/, & /ʊj/.

Selain menunjukkan terjadinya pelemahan K plus lenisi dan penguatan K plus fortisi, alternasi yang melibatkan K menunjukkan alternasi morfofonemik lain, yakni penghilangan K dan penambahan K. Selain menunjukkan terjadinya pengenduran V dan penegangan V, alternasi yang melibatkan V juga menunjukkan alternasi morfofonemik lain, yakni perubahan posisi lidah dalam produksi V dan penghilangan V; tidak didapati penambahan V. Sementara itu, diftongisasi dan monoftongisasi tentu merupakan alternasi morfofonemik yang melibatkan V dan diftong.

Alternasi morfofonemik lain—metatesis, asimilasi, disimilasi, glotalisasi, dan nasalisasi—melibatkan segmen tunggal. Didapati pula alternasi penggabungan untaian dua K → K (segmen tunggal) dan penggabungan untaian dua V → V (segmen tunggal). Selain melibatkan segmen tunggal, metatesis pun melibatkan untaian bunyi, yakni metatesis KVK dan metatesis KV yang beralternasi → VK. Alternasi morfofonemik lain yang melibatkan untaian bunyi meliputi penghilangan KV, penghilangan VK, penghilangan KVK, penghilangan akar, dan penambahan KV. Penghilangan untaian bunyi, penghilangan akar, penghilangan V, penggabungan bunyi (baik penggabungan K dan penggabungan V), haplologi, dan dereduplikasi menyebabkan pemendekan kata. Sementara itu, penambahan untaian bunyi (hanya penambahan KV) menyebabkan pemanjangan kata.

Didapati pemanjangan bunyi, dan bunyi yang dipanjangkan hanya V. Dengan kata lain, tidak didapati geminasi atau pemanjangan K. Selain itu, didapati pula alternasi K → perpanjangan bunyi atau alternasi segmen → salah satu aspek prosodi.

Pengenduran V dan/atau penegangan V dipengaruhi oleh penghilangan dan/atau penambahan bunyi. Sementara itu, pemendekan dan/atau pemanjangan kata dipengaruhi pengurangan dan/penambahan silabel; dan pengurangan dan/atau pemanjangan silabel itu pun dipengaruhi oleh kaidah pembentukan silabel. Dengan kata lain, keterpengaruhan tersebut dalam paragraf ini berkait dengan kaidah fonotaktis yang ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bateman, N. (2007). *A crosslinguistic investigation of palatalization*. Disertasi. University of California, San Diego.
- Bussmann, H. (1996). *Routledge dictionary of language and linguistics*. Diterjemahkan dan diedit oleh Gregory P. Trauth dan Kerstin Kazzazi. New York: Routledge.
- Carr, P. (2008). *A glossary of phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics*. Malden: Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444302776>
- Deterding, D., Gardiner, I. A., & Najib Noorashid. (2022). *The phonetics of Malay*. Buku elektronik diunduh dari <https://www.cambridge.org/core>. Universiti Brunei Darussalam. <https://doi.org/10.1017/9781108942836>
- Egurtzegi, A. (2014). Towards a phonetically grounded diachronic phonology of Basque. Disertasi. Universidad del Pais Vasco.
- Fauzi Syamsuar (2015). Penyelaran fonologis dalam satuan leksikal Indonesia yang disalin dari bahasa Inggris. Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Fauzi Syamsuar (2018). *Aspek fonologis dalam pembentukan kata*. Bogor: UIKA Press. <https://uikapress.uika-bogor.ac.id/?p=568>
- Harimurti Kridalaksana (2008). *Kamus linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Alwi. (2013). *Perbandingan tata bahasa Dewan dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. <https://search.worldcat.org/title/perbandingan-antara-tatabahasa-dewan-dengan-tatabahasa-baku-bahasa-indonesia/oclc/1002105021>
- Kügler, F., Féry, C., & de Vijver, R. Editor. (2009). *Variation and gradience in phonetics and phonology*. Berlin: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110219326>
- Lodge, K. (2009). *Fundamental concepts in phonology: sameness and difference*. Edinburgh: Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748625659.001.0001>
- Matthews, P. (1997). *The concise Oxford dictionary of linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Millar, R. M. (2015). *Trask's historical linguistics*. Edisi Ketiga. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315728056>
- Muñoz, A. S. (2004). Convergence or divergence? Accommodation in the vocalic system of Texan English. Artikel dalam 9th Conference on Laboratory Phonology, Juni 24-26, 2004. https://labphon.org/sites/default/files/previous_conferences/LabPhon9.pdf
- Nik Safiah Karim, Farid M. Onn, Hashim Haji Musa, & Abdul Hamid, Mahmood. (2011). *Tatabahasa Dewan*. Edisi Ketiga. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Raimy, E. & Cairns. C. E. (2009). Contemporary views on architecture and representations in phonology. Cambridge: MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262182706-.001.0001>
- SIL. (2006). *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Cabang Indonesia.
- Sole, M. & Pearman. (2004). Effects of syllable position on sound change: aerodynamic and perceptual data on final fricative weakening. Artikel dalam 9th Conference on Laboratory Phonology. Juni 24-26, 2004. https://labphon.org/sites/default/files/previous_conferences/LabPhon9.pdf
- Tan, Tien-Ping & Ranaivo-Malançon, B. (2009) Malay grapheme to phoneme tool for automatic speech recognition. Artikel dalam https://www.researchgate.net/publication/271520173_Malay_Grapheme_to_Phoneme_Tool_for_Automatic_Speech_Recognition.
- Yavaş, M. (2011). *Applied English phonology*. Edisi kedua. West Sussex: Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444392623>
- Yusriadi. (2007). *Dialek Melayu Ulu Kapuas Kalimantan Barat: siri monograf sejarah bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.

Lampiran:

Senarai kognat yang menjadi korpus data dapat diakses melalui: <https://youtu.be/DRyQA4ad4GI>